

# UPAYA MEMBENTUK BUDI PEKERTI PADA SISWA SMP NEGERI 52 SURABAYA DI MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI LITERASI DIGITAL SASTRA ANAK

Rini Andayani<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>SMP Negeri 52 Surabaya

Email: <sup>1)</sup>riniandayani052@gmail.com.

## Abstrak

Kemampuan membaca anak Indonesia masih terkategori rendah jika dibandingkan negara-negara berkembang lainnya. Adapun upaya yang dapat dilakukan melalui kegiatan literasi, atau Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. GLS merupakan salah satu bentuk pengembangan potensi diri peserta didik secara utuh, yaitu waktu lima belas menit, setiap hari sebelum hari pembelajaran, digunakan untuk membaca buku selain buku mata pelajaran. GLS juga mampu menjadi kegiatan Penanaman Budi Pekerti (PBP) yang merupakan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah. Namun, di masa pandemi Covid-19 saat ini, GLS dapat tetap dilaksanakan dengan menerapkan literasi digital. Salah satu sumber literasi digital yang sesuai dengan karakter dan umur siswa yaitu sastra anak. Sastra anak merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh seseorang yang telah melewati masa bayi yaitu berusia dua tahun hingga tiga belas tahun. Karya anak memiliki fungsi dan tujuan sebagai (1) alat penghibur, (2) pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan, dan (4) alat pemasak dan pengawas norma masyarakat agar dipatuhi oleh kelompoknya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang konsisten dalam membentuk budi pekerti siswa walaupun di masa pandemi Covid-19 saat ini melalui budaya literasi digital sastra anak.

**Kata Kunci:** Budi Pekerti, Literasi Digital, Sastra Anak

## PENDAHULUAN

Kemampuan membaca anak Indonesia masih terkategori rendah. Hal tersebut berdasar hasil penelitian yang dilakukan *Internasional Association for Evaluation of Educational* (IEA) tahun 1992. Diperoleh data bahwa Reading Literacy atau kemampuan membaca anak Indonesia masih rendah jika dibandingkan negara-negara berkembang lainnya. Indonesia menempati urutan dua puluh sembilan dari tiga puluh negara berkembang lainnya.

Berdasarkan hal di atas, mengingat masih rendahnya minat baca pada kalangan masyarakat Indonesia, khususnya

anak atau siswa, maka perlu adanya terobosan dalam membangun semangat dan minat kebiasaan membaca. Adapun upaya yang dapat dilakukan melalui kegiatan literasi, atau Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Selain adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sumber atau bahan bacaan pun turut andil dalam menarik minat baca siswa. Sastra anak merupakan salah satu sumber bacaan yang sesuai dengan karakter dan umur siswa. Menurut Sarumpet dalam Suyatno (2009: 67), sastra anak adalah sesuatu yang dihasilkan oleh seseorang yang telah melewati masa bayi yaitu berusia dua tahun hingga tiga belas

tahun. Karya anak memiliki fungsi dan tujuan sebagai (1) alat penghibur, (2) pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan, dan (4) alat pemasak dan pengawas norma masyarakat agar dipatuhi oleh kelompoknya.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya menumbuh kembangkan budaya literasi salah satunya melalui sastra anak guna penanaman budi pekerti di kalangan siswa. Penanaman Budi Pekerti (PBP) merupakan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai dari hari pertama masuk sekolah (MPLS/Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) sampai dengan kelulusan. Baik pada lingkup sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas.

Namun, selama masa pandemi Covid-19 saat ini, sesuai instruksi presiden dan menteri pendidikan dan kebudayaan, pembelajaran tatap muka harus dialihkan menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dimana setiap siswa harus tetap mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari rumah. Serta, pendidik dan konselor harus melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan dari rumah pula (WFH/*Work from Home*). Oleh karena itu, sistem pembelajaran yang telah tersusun dan terjadwal di sekolah harus dapat diadopsi menjadi PJJ. Salah satunya tetap memertahankan GLS walaupun dilaksanakan dari rumah.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Pemerolehan Bahasa Indonesia**

Menurut Caer (2015: 167) pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Jadi pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Menurut Dardjowidjojo (2014: 225), bahwa pemerolehan bahasa adalah sebagai proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu belajar bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa tersebut merupakan proses bawah sadar, atau proses mental yang mengarah pada kompetensi berbahasa.

#### **a. Pemerolehan Fonologi**

Menurut Chaer (2009: 1) fonologi yaitu gabungan dari kata fon yang bermakna bunyi dan logi bermakna ilmu. Fonologi sebagai sebuah ilmu dapat dimaknai bagian kajian linguistik yang mengkaji bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi bahasa tersebut ialah runtunan dan segala aturan sebagai objek kajian linguistik yang dinamai fonologi.

Menurut Jakobson (dalam Chaer, 2015: 202) pemerolehan fonologi dibedakan menjadi dua tahap antara lain tahap awal yaitu membabel dan tahap akhir yaitu pemerolehan bahasa murni. Tahap awal yang merupakan prabahasa, bunyi yang dihasilkan oleh bayi belum mengalami perkembangan dan tidak berkaitan dengan tahapan pemerolehan bahasa selanjutnya. Sehingga, tahap membabel ini bayi hanya mampu berlatih mengeluarkan bunyi-bunyi yang tidak ada tujuannya untuk melatih alat-alat vokalnya dan bukan bertujuan komunikasi. Sedangkan, pada tahap pemerolehan bahasa bayi akan mengalami proses menghasilkan bunyi yang bersifat tidak berubah dan digunakan pada umumnya. Bunyi awal yang dihasilkan yaitu bunyi vokal /a/, kemudian menghasilkan bunyi konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal.

1) Bunyi Vokal

Menurut Chaer (2009: 32) bunyi vokal merupakan arus udara keluar dari glotis atau celah pita suara, selanjutnya arus ujar hanya dirubah oleh posisi lidah dan bentuk mulut yang sehingga menghasilkan bunyi vokal. Bunyi vokal dapat bedakan menjadi menjadi tinggi rendah posisi lidah, maju mundurnya lidah, struktur, dan bentuk mulut. Bunyi vokal antara lain [a], [i], [ɪ], [u], [U], [e], [ə], [ɛ], [o], [ɔ].

Menurut Darjowidjojo (2014: 38) kriteria yang digunakan dalam pembuatan bunyi vokal antara lain tinggi rendahnya lidah, posisi lidah, ketegangan lidah, dan bentuk bibir. Lidah dapat bergerak naik dan turun karena memiliki tekstur lentur. Rongga mulut dapat berubah disebabkan oleh naik turunnya lidah. Pada saat ruang yang dilalui udara dari paru-paru sempit maka kondisi lidah bergerak naik sehingga bunyi yang dihasilkan akan melengking tinggi. Sedangkan apabila rongga mulut menjadi lebih lebar, maka semakin ke bawah lidah mengakibatkan lembarnya rongga mulut, kondisi ini lidah bergerak turun.

## 2) Bunyi Konsonan

Menurut Chaer (2009:48) bunyi konsonan merupakan proses arus ujar keluar dari glotis selanjutnya mendapat hambatan pada alat ucap tertentu dalam rongga mulut atau rongga hidung. Bunyi konsonan terdiri dari tempat artikulasi, cara artikulasi, bergetar tidaknya pita suara dan struktur. Bunyi konsonan yaitu bunyi [p], [b], [t], [d], [c], [j], [k], [ʔ], [l], [m], [n], [r], [s],

[f], [v], [w], [x], [h], [y], [g], [ŋ], [ñ], [ʃ].

Menurut Dardjowidjojo (2014: 35) lidah, bibir dan gigi atau disebut artikulator dalam proses menghasilkan bunyi konsonan sangat digunakan. Dalam menghasilkan bunyi konsonan ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu titik artikusi, cara artikulasi dan status pita suara.

## b. Pemerolehan Morfologi

Menurut Nuraeni (2015: 18) morfologi terdiri dari kata morf yang bermakna bentuk dan kata logi yang bermakna ilmu. Maka berdasarkan terjemahan kata morfologi memiliki makna bahwa ilmu mengenai bentuk. Sedangkan pada kajian linguistik memiliki makna tentang ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Ramlan (dalam Nuraeni (2015: 19) mengatakan bahwa seluk beluk kata serta fungsi perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik dipelajari dalam morfologi. Sedangkan Kridalaksana (dalam Nuraeni (2015: 19) berpendapat bahwa morfem dan kombinasi-kombinasi serta bagian struktur bahasa yang terdiri dari bagian kata yaitu morfem dipelajari dalam morfologi bidang linguistik.

Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Maka dapat disimpulkan bahwa kata terkecil memiliki makna bahwa satuan tersebut tidak bisa dianalisis menjadi lebih kecil lagi tanpa merusak maknanya (Chaer, 2008: 13). Misalnya pada bentuk *melihat* dapat dianalisis menjadi dua bentuk terkecil yaitu {me-} dan {lihat}. Pada bentuk {me-} yakni tetap dinamakan sebuah morfem yang bernama morfem afiks yang

secara gramatikal memiliki makna, sedangkan pada bentuk {lihat} juga dinamakan sebuah morfem yang bernama morfem dasar yang secara leksikal memiliki makna. Apabila bentuk kata *lihat* dianalisis menjadi lebih kecil lagi menjadi *li-* dan *hat-*, maka keduanya bukan sebuah morfem karena tidak memiliki makna apa-apa.

### c. Pemerolehan Sintaksis

Menurut Ramlan (2005:18) sintaksis berasal dari kata *syntaxis* dalam bahasa Belanda, sedangkan *syntax* untuk bahasa Inggris yang memiliki makna bagian linguistik yang mengkaji kata, frasa, klausa dan kalimat.

Menurut Dardjowidjojo (2014: 246) dalam pemerolehan sintaksis anak mengenal bahasa dengan mengucapkan satu kata. Anak mengucapkan satu kata sebenarnya mengucapkan kalimat penuh, akan tetapi karena anak belum mampu mengucapkan kalimat penuh maka anak hanya mengambil beberapa kata dari kalimat yang diucapkan. Jika dalam ujaran satu kata (USK) anak akan memilih kata yang bertujuan memberikan informasi, jadi anak tidak sembarangan mengucapkan kata.

Menurut Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2009: 19) menyatakan bahwa berdasarkan amanat wacana kalimat dibagi menjadi tiga macam, diantaranya sebagai berikut.

#### 1) Kalimat berita (Kalimat deklaratif)

Kalimat berita atau kalimat deklaratif yaitu kalimat yang memuat intonasi deklaratif, biasanya memuat makna yang menyatakan atau memberitakan sesuatu, dan dalam ragam tulis diberikan tanda titik.

#### 2) Kalimat tanya (Kalimat Interogatif)

Kalimat tanya atau kalimat interogatif yaitu kalimat yang memuat intonasi interogatif, dalam ragam tulis diberikan tanda tanya (?), dan ditandai pula oleh unsur tanya seperti *kah*, atau kata tanya apa, bagaimana.

#### 3) Kalimat Perintah (kalimat Imperatif)

Kalimat perintah atau kalimat imperatif yaitu kalimat yang memuat intonasi imperatif, dalam ragam tulis diberikan tanda titik (.) atau tanda seru (!), dan ditandai pula oleh unsur seru seperti *lah*, atau kata-kata seperti *hendaklah* dan *jangan*.

### d. Pemerolehan Leksikon

Chaer (2012: 289) mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meskipun tanpa konteks apapun. Misalnya leksem “kuda” memiliki makna leksikal “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”. Berdasarkan contoh tersebut dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera kita atau makna apa adanya.

Menurut Kridalaksana (1994: 51) kelas kata dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya sebagai berikut.

#### 1) Verba

Sebuah satuan gramatikal dapat dikatakan verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar, jadi kata dapat dikatakan verba hanya dari perilakunya dalam frasa, satuan itu dapat diberikan unsur tidak dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat diberikan satuan itu dengan unsur *di*, *ke*, *dari* atau

dengan unsur seperti sangat, lebih atau agak. Maka dapat disimpulkan verba adalah kata kerja yang jenis katanya menyatakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang.

b) Adjektiva

Adjektiva merupakan unsur yang ditandai dengan bergabung dengan unsur tidak, bersama dengan nomina, terdapat unsur seperti lebih, sangat, agak, mempunyai ciri-ciri morfologis, dan dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke-an. Dapat disimpulkan Adjektiva adalah kata sifat atau keadaan, kata digunakan untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda atau binatang.

c) Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan unsur tidak, mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel dari. Sedangkan menurut Chaer (2012: 166) nomina adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan. Dari segi sintaksisnya, nomina memiliki ciri-ciri dalam kalimat yang predikatnya berupa kata kerja (verba), nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. Jadi nomina merupakan kata benda yang menunjukkan sebuah benda atau objek.

d) Pronomina

Pronomina merupakan kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina, yang digantikan itu dinamakan anteseden. Anteseden itu ada di dalam atau di luar wacana. Sebagai pronomina kategori ini

dapat berafik, tetapi beberapa dapat direduklisasikan, yakni kami-kami, dia-dia, beliau-beliau, mereka-mereka. Selain itu kata pronomina dapat dijadikan frase pronominal, seperti aku ini, kamu sekalian, mereka semua. Jadi dapat disimpulkan bahwa pronomina adalah kata ganti nomina.

e) Numeralia

Numeralia merupakan kategori yang dapat berada dekat dengan nomina dalam konstruksi sintaksis, mempunyai potensi untuk berada dekat dengan numeralia lain, dan tidak dapat bergabung tidak atau dengan sangat. Numeralia mewakili bilangan yang terdapat dalam alam di luar bahasa. Maka dapat disimpulkan bahwa numeralia atau kata bilangan menjelaskan mengenai jumlah dan nominal dari barang atau orang. Numeralia adalah jenis kelompok kata yang menyatakan jumlah, kumpulan dan urutan sesuatu yang dibedakan.

f) Adverbia

Adverbia merupakan kategori yang melengkapi nomina, verba dan adjektiva dalam pembentukan frasa atau pembentukan klausa. Adverbia dapat berupa bentuk dasar dan bentuk turunan berafiks atau berkonfiks. Maka dapat disimpulkan bahwa adverbia merupakan kelas kata yang memberikan keterangan pada kata lain seperti nomina, verba dan adjektiva.

g) Preposisi

Preposisi merupakan kategori kata yang terletak di sebelah kiri nomina sehingga berbentuk sebuah frasa eksosentrik berfungsi sebagai keterangan

dalam sebuah klausa atau kalimat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa preposisi merupakan kelas kata yang berfungsi merangkai kata atau bagian kalimat.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Indonesia**

Menurut Bloomfiel (dalam Rusyani 2008: 12) faktor-faktor Anak dalam memperoleh bahasa bervariasi, ada yang lambat, sedang, bahkan ada yang cepat. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti berikut ini:

### **a. Faktor Alamiah**

Faktor alamiah adalah adalah seperangkat prosedur dan aturan bahasa yang dinamakan oleh Chomsky Language Acquisition Device (LAD) yang dibawa oleh anak sejak lahir. Setiap anak lahir dengan Potensi dasar itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan. Proses perolehan melalui piranti ini sifatnya alamiah. Karena sifatnya alamiah, maka kendatipun anak tidak perlu diberikan stimulus untuk mendapatkan bahasa, anak tersebut akan mampu menerima apa yang terjadi disekitarnya. Prosedur dan aturan yang dibawa sejak lahir itulah yang memungkinkan seorang anak untuk mengolah data linguistik.

### **b. Faktor Perkembangan Kognitif**

Faktor Perkembangan kognitif adalah proses perkembangan bahasa seseorang seiring dengan perkembangan kognitifnya. Keduanya hal tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi satu sama lain. Pemerolehan bahasa dalam prosesnya dibantu oleh perkembangan kognitif, sebaliknya kemampuan kognitif akan berkembang dengan bantuan bahasa. Keduanya berkembang dalam lingkup interaksi sosial.

Kegiatan kognitif meliputi aktivitas mental, mengingat, memberi simbol, mengkategorikan atau mengelompokkan, memecahkan masalah, menciptakan, dan berimajinasi. Hubungannya dengan mempelajari bahasa, kognitif memiliki keterkaitan dengan pemerolehan bahasa seseorang. Pada anak usia dua tahun (kematangan kognitif) hingga usia pubertas, otak manusia itu dalam keadaan masih sangat lentur yang memungkinkan seorang anak untuk memperoleh bahasa dengan mudah dan cepat.

### **c. Faktor Latar Belakang Sosial**

Faktor latar belakang sosial adalah hal yang meliputi keluarga, hubungan dengan kelompok sosial, dan lingkungan budaya memungkinkan terjadi perbedaan serius dalam pemerolehan bahasa anak. Maka semakin tinggi tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin besar pula peluang anak memperoleh bahasa. Sebaliknya semakin rendah tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin kecil pula peluang anak dalam memperoleh bahasa.

Selain itu ada hal ikut serta dalam berpengaruh pemerolehan bahasa anak adalah status sosial. Anak yang berasal dari golongan status sosial ekonomi rendah perkembangan pemerolehan bahasa anak akan lamban. Hal ini berbeda dengan kelompok menengah lebih dalam pemerolehan bahasa akan lebih mengeksplorasi dan menggunakan bahasa yang eksplisit dibandingkan dengan anak-anak golongan bawah, terutama pada dialog mereka.

### **d. Faktor Keturunan**

Faktor keturunan adalah faktor yang berasal dari gen orang tua anak, faktor keturunan terdiri dari.

- 1) Jenis Kelamin  
Jenis kelamin merupakan faktor yang juga mempengaruhi perolehan bahasa anak. Biasanya anak perempuan lebih superior daripada anak laki-laki.
- 2) Intelegensi  
Intelegensi merupakan suatu hal yang mempengaruhi anak dalam perolehan bahasa. Hal tersebut berkaitan dengan kapasitas yang dimiliki anak dalam mencerna sesuatu melalui pikirannya. Setiap anak memiliki struktur otak yang mencakup IQ yang berbeda antara satu dengan yang lain. Semakin tinggi IQ anak, maka semakin cepat memperoleh bahasa, sebaliknya semakin rendah IQ-nya anak, maka semakin lambat memperoleh bahasa.
- 3) Kepribadian dan Gaya atau Cara Pemerolehan  
Kepribadian dan gaya atau cara pemerolehan adalah suatu kreativitas anak dalam merespon sesuatu sangat menentukan perolehan bahasa, selain itu daya bertutur dan bertingkah laku yang menjadi kepribadian seseorang juga mempengaruhi sedikit banyaknya variasi-variasi tutur bahasa anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif dipandang relevan dengan penelitian ini karena penelitian ini berupaya mengungkap sifat pengalaman seseorang dengan fenomena pemerolehan bahasa. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Metode kualitatif juga dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkap oleh metode kuantitatif. Menurut Sutopo (2002: 33),

penelitian kualitatif memiliki karakteristik *natural setting* (kondisi apa adanya), memusatkan pada deskripsi, peneliti sebagai alat utama riset, *purposive sampling*, makna sebagai perhatian utama penelitian, dan sebagainya. Topik penelitian kualitatif diarahkan pada kondisi asli objek penelitian berada. Kondisi objek sama sekali tidak dijamah oleh perlakuan (treatment) yang dikendalikan secara ketat oleh peneliti seperti halnya dalam penelitian eksperimental. Jika ada kegiatan bagian dari penelitian aksi, misalnya penelitian tindakan partisipatif, maka beragam kegiatan yang dilakukan secara langsung bersumber dari subjek yang diteliti. Artinya seluruh keinginan objek yang diteliti menjadi inti kegiatan dan bahkan strategi kegiatannya pun para subjek harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan berdasarkan pada perspektif mereka. Peneliti hanya berfungsi sebagai motivator dan pendamping atau fasilitator bagi berlangsungnya kegiatan tersebut.

Tempat penelitian berada di rumah Aysha di Desa Randualas Dusun Radualas RT 02 RW 01 Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Juli 2018 sampai Januari 2019. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tertulis yang berasal dari hasil penelitian. Maka sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang bisa digunakan adalah wawancara, sehingga dalam penelitian ini menggunakan lembar wawancara sebagai instrumen dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data pengamatan observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data, yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Wawancara adalah percakapan dengan maksud percakapan dengan maksud

tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu Moleong (2014:186). Menurut Sutopo (2002: 54), dokumen atau arsip merupakan bahan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dalam penelitian ini, dokumen yang dipergunakan sebagai sumber data adalah rekaman suara (suara anak yang bernama Aysha), video aktivitas Aysha dan kegiatan, dan foto wawancara dan observasi. Hasil rekaman suara dan video aktivitas Aysha dan kegiatan tersebut akan ditranskrip, sehingga dapat di analisis untuk pemerolehan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif (Sutopo, 2002: 96), secara gamblang penelitian ini mempunyai 3 komponen yang dilakukan secara bersamaan, yaitu 1) Reduksi data, 2) penyajian data, 3) Penarikan simpulan. Reduksi data dalam penelitian ini sebagai proses pencatatan dan pemilihan data dari penelitian. Reduksi data ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini adalah kumpulan data atau informasi yang dapat disimpulkan kemudian. Sedangkan kegiatan analisis atau penarikan simpulan dalam penelitian ini adalah verifikasi atau penarikan simpulan berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data.

Prosedur penelitian dalam penelitian ini disusun agar pelaksanaannya terarah dan sistematis. Menurut Moleong (2006: 127-148), ada empat tahap dalam prosedur pelaksanaan penelitian antara lain tahap pra lapangan meliputi penyusunan pengamatan, kemudian peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber yaitu Aysha yang beralamat di Desa Randualas, Dusun Randualas RT 02 RW 01, Kecamatan Kare, Kabupaten

Madiun. Kemudian peneliti memohon izin kepada orang tuanya agar anaknya yang bernama Aysha diizinkan untuk dijadikan objek penelitian, tahap pekerja lapangan meliputi peneliti mulai melaksanakan semua rencana yang sudah peneliti rancang. Teknik pengumpulan data mulai dari pengamatan (observasi), dokumentasi, wawancara, maupun catatan. Dalam tahap pelaksanaan ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan perekam suara dan mencatat hasil yang di rekam, setelah data terkumpul, tahap yang dilakukan selanjutnya adalah mengolah data. Sebelum data diolah, peneliti mengadakan pemeriksaan ulang. Tahap ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu di bulan Juli – Januari 2019, tahap analisis data meliputi data yang diperoleh ditranskripsi berdasarkan transkripsi fonetis dan fonemis, berdasarkan transkripsi fonetis dan fonemis dapat dideskripsikan pemerolehan fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon, pemerolehan fonologi terdiri dari pemerolehan bunyi vokal dan konsonan serta pemerolehan fonem vokal dan konsonan dan pemerolehan fonologi terdiri dari pemerolehan bunyi vokal dan konsonan serta pemerolehan fonem vokal dan konsonan, pemerolehan morfologi terdiri dari pengelompokan berdasarkan morfem dan afiks, pemerolehan sintaksis terdiri dari pengelompokan berdasarkan jenis kalimat dan pemerolehan leksikon terdiri dari pengelompokan berdasarkan kelas kata dan tahap penulisan laporan peneliti berusaha melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen tentang hasil penelitian yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Indonesia pada Anak Usia 2.6 Tahun (Studi Kasus dengan Kajian Psikolinguistik).

Tahapan penulisan laporan antara lain menyusun laporan berdasarkan hasil temuan penelitian dari hasil pengamatan, dokumentasi maupun catatan yang telah diperoleh selama penelitian, data temuan



telah diseleksi kemudian dirangkum dan disimpulkan sesuai dengan fokus penelitian dan peneliti membuat kesimpulan, saran dan penutup.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sastra Anak

Sastra anak adalah sesuatu yang dihasilkan oleh seseorang yang telah melewati masa bayi yaitu berusia dua tahun hingga tiga belas tahun. Karya anak merupakan suatu yang membahas kehidupan anak serta sekelilingnya yang hanya dinikmati oleh seorang anak melalui bantuan dan pengarahan orang dewasa (Sarumpet dalam Suyatno, 2009: 67). Diperoleh lima ciri sastra anak, yaitu (1) tema yang memuat seputar nilai pendidikan dan moral, (2) alur secara umum tersaji dalam bentuk alur maju, (3) tokoh dan penokohan dibangun dari pola tokoh utama dan pembantu, (4) latar, dan (5) bahasa yang digunakan mudah dipahami anak.

Berdasarkan ragamnya, sebuah karya anak dibedakan atas: karya fiksi, nonfiksi, buku informasi, puisi, sastra tradisional, fiksi realitas, fiksi sejarah, fantasi modern, dan biografi. Dibandingkan dengan karya sastra lain, karya anak memiliki sudut pandang khas. Kekhasan tersebut terletak pada (1) bahasa yang digunakan mudah dipahami dan (2) nilai pendidikan dan moral yang terkandung sesuai tingkat perkembangan dan pemahaman anak (Kurniawan, 2009: 4—5).

Menurut William R. Bascom, dalam fungsi dan kedudukannya, karya anak yang merupakan salah satu *genre* karya sastra, memiliki fungsi sebagai (1) alat penghibur, (2) pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan, dan (4) alat pemasak dan pengawas norma masyarakat agar dipatuhi oleh kelompoknya.

### Literasi Digital

Literasi kerap kali dikaitkan dengan kegiatan membacadan menulis. Atau dengan kata lain, literasi dapat pula diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis siswa atau seseorang. Namun, dalam perkembangannya, kegiatan literasi mengalami keluasan makna. Dalam Praha (2003), literasi juga mencakup bagaimana seseorang mampu berkomunikasi di masyarakat. Selain itu, makna literasi merupakan penjabaran dari praktik dan hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, budaya, dan bahasa seseorang (Unesco, 2003). Berdasarkan hal di atas, maka konsep dasar literasi semakin memiliki keluasan makna.

Namun, secara umum jika merujuk Unesco, literasi informasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan, dan mengefektifkan serta mengorganisir, menggunakan dan mengomunikasikan sebuah informasi dengan tujuan mengatasi persoalan.

Paul Gilster merupakan tokoh yang kali pertama mengemukakan istilah literasi digital (*digital literacy*), Hal tersebut tertulis dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy*. Menurut Gilster (1997), literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam memahami serta menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dan berbagai sumber yang luas dan diakses melalui piranti komputer. Dalam hal ini Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Seperti yang kita ketahui bahwa literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun di sisi lain, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an dimana informasi semakin mudah disusun, diakses, serta disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring.

Oleh karena itu, dengan mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi.

Adapun komponen dalam literasi menurut Furguson dibedakan antara lain. (1) *Literasi Dasar (Basic Literacy)*, literasi ini memiliki kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam hal ini, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) dikaitkan dengan kemampuan menganalisis dan memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, dan menggambarkan informasi (*drawing*) berdasar pemahaman dan pengambilan simpulan seseorang; (2) *Literasi Perpustakaan (Library Literacy)*. Literasi ini mengoptimalkan kemampuan Literasi Perpustakaan yang ada, tingkat pemahaman keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses dalam mendapatkan informasi/data. Pada dasarnya literasi perpustakaan memberikan pemahaman bagaimana membedakan fiksi dan nonfiksi, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi dalam menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah; (3) *Literasi Media (Media Literacy)* Kemampuan mengetahui bentuk-bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik, media digital, serta memahami fungsinya. Walaupun saat ini, literasi media sangat erat kaitannya dengan sarana hiburan masyarakat atau mampu menjadi sumber hiburan bagi masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat masih belum memaksimalkan fungsi literasi media sesuai fungsinya; (4) *Literasi Teknologi (Technology Literacy)*. Literasi ini merupakan kemampuan

memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi, baik *hardware* maupun *software*, serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi; (5) *Literasi Visual (Visual Literacy)*. Literasi ini merupakan pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar serta memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat.

### **Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Kegiatan pembiasaan dan penumbuhan budaya literasi dikenal dengan istilah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini dimulai pada tahun 2015 yang diperkuat dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 huruf F romawi empat. GLS merupakan salah satu bentuk pengembangan potensi diri peserta didik secara utuh. Dijelaskan bahwa setiap siswa memiliki potensi yang beragam. Secara optimal, hendaknya sekolah memfasilitasi hal tersebut agar siswa mampu menemukan dan mengembangkan potensi dalam dirinya. Oleh karena itu, salah satu kegiatan wajib yang disebutkan dalam Permen tersebut yaitu waktu lima belas menit, sebelum hari pembelajaran, digunakan untuk membaca buku selain buku mata pelajaran. Hal itu harus dilakukan setiap hari.

Berdasarkan permen di atas, maka Gerakan Literasi Sekolah wajib diterapkan oleh seluruh sekolah yang berada di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia setelah Peraturan Menteri tersebut dibuat. Salah satu aspek keberhasilan GLS yaitu tingkat pengetahuan guru dan siswa tentang gerakan ini. Pengetahuan tentang tujuan dan manfaat program Gerakan Literasi Sekolah, pengetahuan tentang konsep literasi informasi, pengetahuan tentang tujuan dan manfaat program gerakan literasi, pengetahuan tentang dukungan

ketersediaan sarana dan prasarana, tahapan pelaksanaan program, serta peran *stakeholder* sekolah terhadap program ini.

Berkaitan dengan prinsip dalam GLS, Beers (2009) menekankan pada prinsip praktik yang baik, yaitu.

- (1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.
- (2) Program literasi yang baik dengan perinsip berimbang.
- (3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum yang digunakan dalam sekolah yang menyelenggarakannya.
- (4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan dengan perinsip kapanpun dimanapun.
- (5) Mengembangkan diskusi atau budaya lisan dalam kelas berbasis literasi.
- (6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran keberagaman, dalam satunya dalam penyediaan sumber bacaan.

Pada masa Covid-19 saat ini, konsep dasar GLS masih dapat diterapkan walaupun sekolah menggunakan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Penerapan tersebut, sebagai berikut. Siswa bersama guru selama lima belas menit sebelum pembelajaran jam pertama dimulai, membaca buku selain buku mata pelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan melalui aplikasi daring, seperti zoom, ezTalks, Demio, Google Meet, atau LiveStorm. Hal itu harus dilakukan setiap hari selama pembelajaran jarak jauh. Serta dengan memerhatikan kebutuhan pembelajaran, seperti (1) memilih aplikasi yang mudah digunakan baik oleh peserta didik maupun pendamping (orang tua) peserta didik; (2) aplikasi yang ringan sehingga mudah dijalankan; (3) mengutamakan aplikasi yang dapat diunduh secara gratis/tanpa berbayar; serta fitur yang disediakan aplikasi sesuai kebutuhan pembelajaran khusus untuk GLS.

### **Penanaman Budi Pekerti (PBP)**

Dari segi lain, GLS merupakan langkah awal pemerintah dalam penanaman budi pekerti pada generasi emas Indonesia. Penanaman Budi Pekerti (PBP) merupakan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai dari hari pertama masuk sekolah (MPLS/Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) sampai dengan kelulusan. Baik pada lingkup sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas.

Dijelaskan pula tujuan PBP dalam Permendikbud di atas, yaitu

- (1) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan siswa, guru, dan tenaga kependidikan;
- (2) Menumbuhkembangkan kebiasaan baik sebagai bentuk pendidikan karakter, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat;
- (3) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang meliatkan pemerintah, baik pemerintah daerah, provinsi, maupun pusat; serta
- (4) Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasar tujuan di atas, banyak manfaat yang terkandung dan terbentuk jika PBP terwujud di lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Adapun pelaksanaan PBP dimulai dari kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik Baru atau Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah, pembiasaan, interaksi, dan komunikasi, serta kegiatan saat kelulusan.

Pelaksanaanya pun berkembang dan terlaksana dalam bentuk kegiatan umum, harian, mingguan, bulanan, tengah tahun, dan atau tahunan. Kegiatan inia pun dapat terlaksana melalui interaksi dan komunikasi antara sekolah, keluarga, dan atau masyarakat.

Oleh karena itu, sastra anak merupakan sumber literasi yang sesuai dan sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah. Sastra anak merupakan bentuk literasi yang sesuai dengan dunia anak. Baik anak dalam jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun atas.

## SIMPULAN

Secara umum, pembiasaan dan penumbuhan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dibutuhkan peran serta keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dan secara khusus, pembiasaan dan penumbuhan tersebut harus bersumber dari dalam diri siswa/anak untuk haus akan ilmu dan pengetahuan baru. Untuk menumbuhkan GLS, kegiatan membaca dan menulis dilakukan dengan prinsip kapanpun dimanapun. Hal tersebut dapat dilakukan melalui literasi digital, khususnya melalui aplikasi daring, seperti zoom, ezTalks, Demio, Google Meet, atau LiveStorm pada sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di era pandemi Covid-19 saat ini. Tetap adanya kegiatan GLS juga mampu mengembangkan kesadaran keberagaman yang satunya dalam penyediaan sumber bacaan. Serta dalam GLS, sumber bacaan sebagai salah satu keberhasilan program. Sastra anak merupakan sumber literasi

## REFERENSI

- Bhattacharya, Shaoni dkk. (2013). *The Pregnancy and Baby Book (terjemahan)*. Banten: Inspirita Publisng.
- Hurlock, Elizabeth B. (2004). *Psikologi Perkembangan* terjemahan *Development Psychology*.

yang sesuai dan sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah. Sastra anak merupakan bentuk literasi yang sesuai dengan dunia anak. Baik anak dalam jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun atas.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan pendidik serta sekolah memiliki koleksi literasi digital khususnya sastra anak yang banyak dan lebih beragam. Literasi digital sastra anak tersebut berupa fiksi, nonfiksi, buku informasi, puisi, sastra tradisional, fiksi realitas, fiksi sejarah, fantasi modern, dan biografi. Baik hasil karya siswa dalam sekolah itu sendiri maupun karya siswa dari sekolah lain.

Dalam lingkungan keluarga, diharapkan setiap orang tua turut andil secara aktif melibatkan dirinya dalam perkembangan intelektual dan kreatifitas anak. Terutama di masa pandemi Covid-19 saat ini yang menuntut siswa melaksanakan sistem pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menemani anak saat membaca sastra anak, membacakan sastra anak kepada anak di saat waktu bersama, serta menyediakan sastra anak di rumah yang sesuai dengan minat anak.

- Kurniawan, Heru. (2009). Sastra anak dalam kajian strukturalisme, sosiologi, semiotika, hingga penulisan kreatif. Makalah tidak dipublikasikan.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015.